

Pembelajaran Karakter Perspektif Islam

Khotimatul Maulidah¹, Nawawi²

^{1,2}Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Info <i>Article history:</i> Received : 16 Desember 2022 Publish : 20 Januari 2023	Abstrak Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang diujarkan ke hati nurani, tindakan, dan pemiliran pemeluknya. Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis.
Keywords: Karakter, Pembelajaran, Perspektif Islam	
Info Artikel <i>Article history:</i> Received : 16 Desember 2022 Publish : 20 Januari 2023	Abstract Religious knowledge, which is always nurtured in classrooms and places of worship, will not make a society religious if it only fills the cognitive space, without appreciation that is stabbed into the conscience, actions, and thoughts of its adherents. Education is not only focuses on intellectual intelligence only but also the formation of children's character. Education is not just a learning process in order to pursue intelligence but also must develop other potentials possessed by students and receive attention from educators so that they can develop optimally. This study is a descriptive qualitative research with a phenomenological approach
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 
Corresponding Author: Khotimatul Maulidah Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Email: khotimatulmaulidah1994@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Dilihat dari pandangan Islam, karakter merupakan kesamaan yang menyangkut akhlak atau kepribadian. Dalam kepribadian ada tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya mencakup: ilmu/tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: IV). Akhlak atau karakter sering diajarkan dengan melalui metode internalisasi, dengan teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan, dan pemativasian. Berdasarkan sejarah, Socrates seorang tokoh Yunani menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Muhammad sebagai nabi terakhir juga telah mencontohkan kepribadian yang baik untuk menjadikan karakter lebih sempurna dan bahkan misi utamanya dalam mendidik manusia untuk memyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good karakter). Beberapa tokoh pendidikan Barat juga tidak kalah pentingnya mengungkapkan tentang karakter, diantaranya Klipatriack, Lickona, Brooks, dan Goble, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Martin luther King mengatakan “*inetelligence plus character, than is the aim of education*” kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 2). Dari pernyataan yang diungkapkan oleh pemikir pemikir terkemuka tersebut sehingga Mardiatmadja menyebut

pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 4).

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). (Sofwan Amir, dkk, 2011: 4). Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby & Parnwell, 1972: 49). Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muchlas Samani & Hariyanto, pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011: 43).

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan Nurla Isna Aunillah (2011: 1819), pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, nilai tersebut mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mamahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zubaedi, 2011: 19).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji, atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dilihat dari sudut pengertiannya ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi karena sudah tertanam dalam pikiran, atau disebut kebiasaan. Karakter dapat juga diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak atau budi pekerti bangsa

Budaya spiritual berganti dengan budaya material, yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur pada penguasaan seseorang terhadap materi, bukan pada ketinggian akhlak (karakter) dan budi pekertinya (Samsul Kurniawan, 2013:11). Dampak dari hal ini adalah kemerosotan akhlak terjadi di mana-mana. Rasa kasih sayang tidak lagi dimiliki, berganti permusuhan dan adu kekuatan, siapa yang menang itulah yang dapat. Kejujuran dianggap penghalang dari sebuah kesuksesan, sehingga kebohongan, penipuan, pencurian, korupsi, kolusi dan lain sebagainya dianggap sebagai satu-satunya cara meraih kesuksesan tersebut. Ajaran agama dianggap ketidakadilan, akhirnya melakukan segala cara untuk memuaskan dirinya, pergaulan bebas, hura-hura, tawuran, demonstrasi dan lain-lain dalam rangka untuk memenuhi kepuasan dirinya.

Hal itu menjadi kegelisahan kita semua, para orang tua, para pendidik, bahkan merupakan kegelisahan setiap bangsa. Karena keberhasilan suatu bangsa tidaklah ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa : “ Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/ karakter bangsanya /manusianya” (Abdul Majid dan Dian Andayani: 2). Membangun karakter/ akhlak bukanlah suatu yang mudah. Tugas-tugas itu sebenarnya berada pada wilayah tugas –tugas kenabian. Sedangkan nabi pada saat ini sudah tidak akan muncul kembali (Imam Suprayogo.

2013: xiv). Dengan andemikian, siapakah yang bertugas untuk membangun karakter anak bangsa saat ini ? Jawabannya adalah tugas kita semua, orang tua, guru dan masyarakat. Tak terkecuali lembaga pendidikan sebagai lembaga formal termasuk penanggung jawab pembangunan karakter anak bangsa

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar Pendidikan karakter sejak kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age). Kesembilan pilar tersebut sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah dan segenap isi-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan santun
6. Percaya diri, pekerja keras, dan pantang menyerah
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sedangkan, ciri-ciri karakter Esensial menurut Syaiful Anam dalam Bukunya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Karakter” adalah sebagai berikut:

- 1) Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transedensi. Nilai-nilai transedensi merupakan nilai-nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai transedensi, sehingga segala sesuatu dijalani dengan niat ibadah.
- 2) Cinta Allah. Orang yang sadar akan keberadaan Allah meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak Allah. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Allah. Orang yang cinta Allah akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Allah (dengan usaha yang sungguh-sungguh), pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Allah. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riya', dan sejenisnya tidak akan ada.
- 3) Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan sifat dari manusia yang bermoral.
- 4) Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai” kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
- 5) Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transedensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan, ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi manusia pembelajar. Hal ini dapat dicermati dari ajaran yang menyatakan, “Carilah ilmu hingga ke negeri China”. Ajaran lain juga menganjurkan bahwa ketika seorang Muslim dalam perjalanan dan menjumpai majelis ilmu, berhentilah dan ikuti majelis tersebut.
- 6) Mandiri. Karakter. ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan samasama subjek kehidupan, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Dari pemahaman ini, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa

Ada empat jenis karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan menurut Yahya (2010: 2), yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (Konservasi moral)
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis)

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang diujamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemiliran pemeluknya. Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal. Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada al-Quran dan as-Sunah (hadis).

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi (2012:66) menyatakan bahwa". Artinya: "Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik". Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmuniyah

Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah:

Pertama, Ibn Maskawaih bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran.

Kedua, al-Ghazali mengatakan bahwa khuluk atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu.

Ketiga, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut akhlak.

Keempat, Rahmad Djatnika bahwa akhlak, adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya surat al-Baqarah. Yang artinya: "Jika

kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha pema'af lagi Maha Kuasa”.

Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang yang mampu melakukannya. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya bahwa: Dari Nawwas bin Sam’an-an-Anshori ra. Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai arti kebajikan dan dosa. Beliau pun bersabda, “Kebaikan itu ialah budi pekerti yang indah. Dan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada. Padahal engkau sendiri malu perbuatan itu nanti diketahui orang”. Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, bahkan Nabi Muhammad dalam hadits di atas menyebutkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Dalam sabdanya yang lain bahwa: “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

3. KESIMPULAN

Pandangan Islam terhadap pendidikan karakter menganggap bahwa pendidikan karakter itu sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pembinaan personal peserta didik secara terprogram dengan tujuan tertentu bagi lembaga pendidikan. Sekolah secara umum ataupun sekolah dalam pengertian luas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter menitikberatkan pembinaan ideologi agama, budaya bangsa yang unggul dan jiwa kepemimpinan, yang sekaligus membangun kekuatan dan kualitas peserta didik yang berakhlak unggul

4. DAFTAR PUSTAKA

- La Adu, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Biology Science & Education 2014
- Masrul Muhammad Dan Rif’ah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam Education Character With An Islamic Perspective* Vol. 3 No. 1, Juni 2020
- Sahlan, Asmaun. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)* Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah
- Ubabuddin Ta’dib: *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Vol. 7 No. 1 (2018)
- Yunita, Yuyun dan Mujib, Abdul. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal TAUJIH. Jurnal Pendidikan Islam Pendidikan Agama Islam. Vol. 14 No. 01 Januari-Juni 2021